
STRATEGI KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH RIAU DALAM MEWUJUDKAN PENYIARAN SEHAT BERBASIS LITERASI MEDIA DI PROVINSI RIAU

Nopri Naldi¹ Suyanto² Belli Nasution³

^{1,2,&3}Program Pascasarjana Universitas Riau

Email: ¹nopri387@gmail.com

Diterima: 16-05-2021

Disetujui: 08-08-2021

Diterbitkan: 14-09-2021

Abstrak

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah dalam menjalankan amanat UU No 32 tahun 2002 memiliki Visi Misi diantaranya adalah Terwujud Sistem Penyiaran yang Sehat, Adil dan Berkualitas di Provinsi Riau. Salah satu strategi KPID Riau dalam mewujudkan siaran yang sehat, adil dan berkualitas adalah dengan mengadakan kegiatan Literasi media. Penelitian ini dilakukan pada Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Riau. Ada lima hal yang merupakan fokus penelitian ini yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan Evaluasi yang dilakukan oleh KPID Provinsi Riau dalam kegiatan literasi media. Tujuannya adalah untuk mengetahui Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau Dalam Mewujudkan Penyiaran Sehat Berbasis Literasi Media Di Provinsi Riau. Informan pada penelitian ini adalah sebanyak 4 orang. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan literasi media yang dilakukan oleh KPID Provinsi Riau pada masyarakat di Kabupaten dan kota Provinsi Riau adalah menggunakan fungsi manajemen. hal ini ditandai dengan empat komponen, yaitu Perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan. Didalam setiap kegiatan nya KPID Riau akan selalu menggunakan fungsi manajemen tersebut agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat dievaluasi secara akurat.

Keywords: Strategi, Literasi Media, Siaran Sehat dan KPID Provinsi Riau

Abstract

The Regional Indonesian Broadcasting Commission in carrying out the mandate of Law No. 32 of 2002 has a vision and mission including a Healthy, Fair and Quality Broadcasting System in Riau Province. One of the Riau KPID strategies in realizing healthy, fair and quality broadcasts is to hold media literacy activities. This research was conducted at the Regional Indonesian Broadcasting Commission of Riau Province. There are five things that are the focus of this research, namely planning, organizing, implementing monitoring and evaluation carried out by KPID Riau Province in media literacy activities. The aim is to find out the strategy of the Riau Regional Indonesian Broadcasting Commission in Realizing Healthy Broadcasting Based on Media Literacy in Riau Province. This study took 4 informants. The method in this research is descriptive qualitative. The result of this research is that the researcher concludes that

the media literacy activities carried out by the Riau Province KPID to communities in the regencies and cities of Riau Province are using the management function. it is characterized by four components, namely planning, organizing, implementing and controlling. In every activity, KPID Riau will always use the management function so that every activity carried out can be evaluated accurately.

Keywords: Strategy, Media Literacy, Healthy Broadcast and KPID Riau Province

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang sedang mengalami perkembangan yang cukup tinggi dalam Industri komunikasi salah satunya adalah media televisi. Media televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai daya tarik cukup tinggi oleh masyarakat baik sebagai media informasi maupun media hiburan. salah satu sumber pendapatan media televisi adalah iklan yang ditayangkan pada program siaran yang ada distasiun televisi tersebut. Tolak ukur bagi pengiklan untuk mengiklankan produk atau jasanya adalah rating dan share pemirsa yang dimiliki oleh media televisi. Oleh Karena itu rating dan share pemirsa menjadi hal yang menakutkan bagi stasiun televisi, sehingga stasiun televisi berlomba-lomba untuk meningkatkan rating dan share pemirsanya. rating telah membuat industri televisi Indonesia masuk ke dalam alur spiral yang makin lama makin menukik kebawah sehingga menurunkan kualitas siaran.

Hal tersebut terlihat dari indek kualitas siaran yang ada di Indonesia dalam beberapa tahun kebelakang yang tidak pernah berada diangka yang telah ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Dari survey yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia didapatkan rata-rata indek kualitas siaran masih diangka kurang dari 3.00, Berikut data Index kualitas siaran televisi dari tahun 2017-2019 di Indonesia:

Tabel 1 Index Kualitas Siaran Televisi Dari Tahun 2017-2019

Periode	Tahun		
	2017	2018	2019
Januari-Mei	2.84	2.84	2.91
Juni-Desember	2.88	2.87	2.86
Index Rata-Rata	2.86	2.85	2.88

Sumber: KPI Pusat 2020 (Index siaran berkualitas KPI adalah 3.00)

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa index kualitas siaran televisi yang ada di Indonesia masih berada dibawah angka yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Melihat indek kualitas siaran televisi yang masih dibawah angka yang ditentukan oleh KPI dapat disimpulkan bahwa kualitas siaran televisi di Indonesia masih belum berkualitas atau masih berada dibawah nilai yang telah ditetapkan oleh KPI yaitu siaran berkualitas jika memiliki index >3.00. Disamping index secara keseluruhan, KPI juga merincikan secara lebih detail menjadi beberapa aspek penilaian. Berikut data Index kualitas siaran televisi dari aspek jurnalistik, perlindungan anak, muatan kekerasan dan muatan seksual dari tahun 2017-2019 di Indonesia:

Tabel 2 Index kualitas siaran televisi dari aspek jurnalistik, perlindungan anak, muatan kekerasan dan muatan sexual tahun 2017-2019

Aspek	Tahun		
	2017	2018	2019
Jurnalistik	3.58	3.49	3.47
Perlindungan anak	3.03	2.94	2.92
Muatan kekerasan	2.51	2.52	2.50
Muatan sexual	2.34	2.33	2.31
Index Rata-Rata	2,86	2,82	2,80

Sumber: KPI Pusat 2020

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran merupakan perwujudan partisipasi masyarakat dalam bidang penyiaran. Lembaga ini bersifat independen dan berada di tingkat nasional. Salah satu tugas Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adalah melakukan pengawasan agar program televisi makin berkualitas.

Melihat dari hasil index diatas, maka perlu adanya edukasi bagi masyarakat guna menekan dampak negatif dari penyiaran yang ada. Dampak penyiaran yang tidak berkualitas berakibat buruk terhadap perkembangan sumber daya manusia khususnya bagi generasi muda penerus bangsa, hal tersebut mengakibatkan *human resourch investment versus human resourch impac*. Disamping itu fenomena siaran luar negeri yang masuk didaerah perbatasan juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh KPID. Hal itu disebabkan oleh power frekuensi yang dimiliki oleh luar negeri lebih kuat, seperti di beberapa kota dan Kabupaten diantaranya Kota Dumai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Meranti, Kabupaten Inhil dan Kabupaten pelelawan disana frekuensi kosong diisi oleh siaran luar negeri, dan hal ini diperburuk oleh radio lokal kurang memiliki sumberdaya. Dampaknya masyarakat daerah perbatasan lebih banyak mendapat informasi tentang negara tetangga daripada negara sendiri, dan jika tidak diatasi, hal ini memiliki dampak yang lebih buruk lagi yang menyangkut kedaulatan bangsa dan integrasi bangsa. Salah satu strategi KPID Riau dalam mewujudkan siaran yang sehat, adil dan berkualitas adalah dengan mengadakan kegiatan Literasi media. Literasi media merupakan kegiatan mengedukasi masyarakat agar mampu memahami, menganalisis dan mendekonstruksi tayangan media yang ada. Menurut (Iriantara, 2009) Literasi media merupakan upaya pembelajaran khalayak media dan masyarakat menggunakan media dengan cerdas. Tujuan penting literasi media ialah bagaimana mengubah paradigma yang pasif pada media massa menjadi aktif menggunakan media secara bijak.

Untuk melakukan literasi media yang efektif dibutuhkan strategi yang tepat dalam melakukan literasi media karena Metode yang tepat dalam literasi media dapat membangun masyarakat yang demokratis, bertanggung jawab dan cerdas bermedia. (Supratman & Wahyudin, 2017). Literasi media yang dilakukan oleh KPID Riau

belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya tingkat aduan masyarakat terhadap siaran yang melanggar P3SPS. Menurut (Silverblatt et al., 1997) salah satu indikasi masyarakat yang melek media adalah masyarakat mampu mengenali konten media yang ada serta mengadari dampak dari konten yang disiarkan.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010:62). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005:9). Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun.

Teori media dicetus oleh (McLuhan, 1964) yang menyatakan bahwa *medium is the message* atau media adalah pesan. Media merupakan alat bantu yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti pengantar atau perantara yang merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut (Ely, 1980) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Selanjutnya menurut (Wilkinson, 1980) mengartikan media sebagai alat dan bahan selain buku dan teks yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi dalam suatu situasi belajar mengajar. Jadi, media merupakan alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan merangsang minat seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Menurut (Potter & Christ, 2007) mendefinisikan literasi media sebagai berikut: "literasi media merupakan seperangkat perspektif bahwa kita secara aktif mengekspos diri sendiri terhadap media untuk menafsirkan makna dari peran-peran yang kita hadapi. kita membangun perspektif kita dari struktur-struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita memerlukan alat-alat dan bahan baku. Alat-alat ini adalah ketrampilan kita. Bahan bakunya adalah informasi dari media dan dunia nyata. Menggunakan secara aktif berarti kita sadar terhadap pesan-pesan dan berinteraksi secara sadar dengan pesan-pesan ini" Menurut (Campbell, 2011)

Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Sedangkan Menurut (Tjiptono, 2015) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Menurut (Pearce, John, & Robinson Jr, 2008), strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan

Menurut (Terry, 1958) membagi empat langkah dasar dalam menyusun strategi, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan. Keempat langkah dasar dalam menyusun strategi tersebut adalah. (1) *Planning* (Perencanaan) George R. Terry mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu “*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result*”. Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan strategi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (2) *Organizing* (Pengorganisasian) Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. (Terry, 1958) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu “*Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary forthe attainment of the objectives, the assigning of the people to thesen activities, the providing of suitable physical factors of enviroment and the indicating of the relative authority delegated to each respectives activity*”. (3) *Actuating* (Pelaksanaan /Penggerakan) Menurut (Terry, 1958) mengatakan bahwa *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*. Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. (4) *Controlling* (Pengawasan), Control mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori (Terry, 1958) dalam bukunya *Principlesof Management* membagi empat langkah dasar dalam menyusun strategi, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada KPID Provinsi Riau yang beralamat di Jl. Gajah Mada Simpang Empat Kota Pekanbaru, Riau 28127. Waktu pelaksanaan penelitian

adalah bulan Februari s/d Juni 2021. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. Adapun informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Data Informan

No	Jabatan Informan	Nama Informan
1	Ketua KPID	Falzan Surahman S.Si M.I.Kom
2	Wakil Ketua KPID	Hisam Setiawan S.P
3	Koordinator bidang pengawasan isi siaran	Asril Darma S.Si M.I. Kom
4	Masyarakat peduli penyiaran	Del Fadilah (Assosiasi Penyiaran)

Sumber: Peneliti 2021

HASIL PENELITIAN

Perencanaan strategi KPID Riau Dalam Mewujudkan penyiaran sehat Di Provinsi Riau

Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi melahirkan media komunikasi yang bersifat massal, salah satunya media elektronik (radio dan televisi). Karakter media ini selain luas jangkauannya, juga cepat penyebarannya. Kecepatan dan luasnya penyebaran pesan yang disampaikan televisi mampu mempengaruhi pola hidup dan membuat perubahan di dalam masyarakat. Pesan atau isi siaran menjadi acuan, sehingga individu dalam masyarakat terdorong untuk mengadopsi isi siaran.

Sebelum diadakannya kegiatan literasi media, ada beberapa temuan yang menjadi rujukan KPID sebagai penyelenggara untuk memperkuat kegiatan literasi media. Hal tersebut bisa merupakan keluhan penyiaran atau contoh kasus penyiaran yang buruk.

Menurut Falzan sebagai Ketua KPID Riau. "sosialisasi seperti sebuah perjalanan, yang dimulai dari satu titik dan berakhir pada titik lain. Untuk sampai pada titik tujuan maka orang harus bergerak ke arah yang tepat. Di sini orang memerlukan peta yang dapat memandu dan menunjukkan arah yang harus ditempuh agar sampai ke tujuan. Perencanaan lanjut Falzan. Sebelum diadakannya kegiatan pasti ada sebuah perencanaan terlebih dahulu untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya KPID Riau juga mengadakan perencanaan dalam setiap kegiatan, perencanaan kegiatan biasanya di bahas dalam rapat pleno. Dalam rapat pleno membahas agenda-agenda terdekat, pembagian tugas, bidang apa saja yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut"

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap pelaksanaan meliputi: persiapan panitia, konsep yang matang, dari mulai pembicara atau narasumber, moder-

ator, metode penyampaian materi. Secara teoritis hal-hal tersebut akan bisa menjadi pegangan dan pedoman untuk penyelenggara acara. KPID bisa menggunakannya untuk kegiatan sosialisasi yang mungkin serupa di kegiatan selanjutnya. Lalu hasil dari dokumentasi kegiatan, baik dari foto kegiatan, antusiasme audiens, jadwal pelaksanaan, atau temuan data baru dilapangan akan membuat kegiatan tersebut bisa diukur seberapa efektif kegiatan literasi media tersebut

Pengorganisasian strategi KPID Riau Dalam Mewujudkan penyiaran sehat Di Provinsi Riau

Didalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh KPID Riau, komisioner selalu berbagi tugas. Menurut wakil ketua KPID Riau bapak Hisam Setiawan,

“Setiap komisioner memiliki tugasnya masing-masing. Kegiatan yang ada di KPID Riau diantaranya adalah: literasi media, KCSI, Talkshow, Kursus P3SPS dan Pengawasan Isi siaran.

Pelaksanaan strategi KPID Riau Dalam Mewujudkan penyiaran sehat Di Provinsi Riau

Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi melahirkan media komunikasi yang bersifat massal, salah satunya media elektronik (radio dan televisi). Karakter media ini selain luas jangkauannya, juga cepat penyebarannya. Kecepatan dan luasnya penyebaran pesan yang disampaikan televisi mampu mempengaruhi pola hidup dan membuat perubahan di dalam masyarakat. Pesan atau isi siaran menjadi acuan, sehingga individu dalam masyarakat terdorong untuk mengadopsi isi siaran.

Pengawasan strategi KPID Riau Dalam Mewujudkan penyiaran sehat Di Provinsi Riau

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran merupakan perwujudan partisipasi masyarakat dalam bidang penyiaran. Lembaga ini bersifat independen dan berada di tingkat nasional. Salah satu tugas Komisi Penyiaran Indonesia daerah (KPID) adalah melakukan pengawasan agar program televisi makin berkualitas.

Menurut Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran bapak Asril Darma “Pengawasan yang dilakukan oleh KPID Riau mengikuti mekanisme yang telah tertuang dalam P3SPS, kita tinggal mengikuti mekanisme yang telah ada.”

Ruang lingkup pengawasan yang dilakukan oleh KPID Riau terdiri dari 3 unsur yaitu Radio, Televisi dan TV Kabel. Pada dasarnya materi pengawasan hampir sama antara Radio, televisi dan TV kabel. Hal yang paling mendasar didalam pengawasan adalah ketelitian KPID didalam melakukan pengawasan. Dari hasil wawancara dengan anggota Bidang Pengawasan Isi Siaran bapak Widde M Rosa hal yang menjadi bahan dalam melakukan pengawasan sebagai berikut:

“ Pada radio hal yang menjadi bahan pengawsan adalah program siaran, jadwal siaran, perizinan radio. Lain halnya pengawsan pada Televisi hal

yang diawasi adalah perizinan Televisi, mata acara, konten lokal (Durasinya min 10%) sedangkan pada TV Kabel hal yang diawasi adalah perizinan, program sesuai dengan izin penyelenggaraan penyiaran, kontrak dengan provider konten, in house channel/program sendiri, parental lock dan sulih suara bagi siaran luar negeri”

Hal yang menjadi bahan pengawasan ini juga tidak lepas dari P3SPS dimana ada beberapa aspek pengawasan dari sisi isi siaran. Berikut aspek terpenting yang harus diawasi:

1. Perlindungan Kepada Anak
2. Perlindungan Kepada Orang Dan Kelompok Masyarakat Tertentu
3. Muatan Seksual
4. Muatan Kekerasan
5. Muatan Program Siaran Terkait Rokok, Napza (Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif), Dan Minuman Beralkohol
6. Muatan Program Siaran Terkait Perjudian
7. Muatan Mistik Dan Supranatural
8. Penggolongan Program Siaran
9. Prinsip-Prinsip Jurnalistik

Di Dalam pengawasan, KPID juga dibekali beberapa sanksi yan dapat diberika kepada Radio, Televisi dan TV kabel. Didalam P3SPS terdapat beberapa jenis sanksi yang dapat diberikan kepada lembaga penyiaran. Berikut beberapa sanksi yan ada didalam P3SPS:

Program siaran yang terbukti secara sah dan meyakinkan melanggar Standar Program Siaran dijatuhkan sanksi administratif oleh KPI. Sanksi administratif sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) P3SPS dapat berupa:

1. Teguran tertulis
2. Penghentian sementara mata acara yang bermasalah setelah melalui tahap tertentu
3. Pembatasan durasi dan waktu siaran
4. Denda administratif
5. Pembekuan kegiatan siaran untuk waktu tertentu
6. Tidak diberi perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran
7. Pencabutan izin penyelenggaraan penyiaran.

Evaluasi strategi yang dilakukan KPID Riau Dalam Mewujudkan penyiaran sehat Di Provinsi Riau

Beberapa Program literasi media yang dilakukan KPID Riau memerlukan adanya evaluasi guna meningkatkan kualitas dari kegiatan program tersebut. Evaluasi perlu dilakukan guna melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari evaluasi diharapkan adanya masukan berupa hasil penilaian dan saran yang dapat menjadi pijakan dalam meningkatkan berjalannya kegiatan literasi media

Dengan adanya evaluasi terhadap literasi media diharapkan adanya perubahan berupa kualitas masyarakat dalam memilih siaran, melakukan proteksi diri atas apa yang akan ditonton, melakukan pengaduan kepada KPID serta memberikan informasi terkait siaran yang buruk kepada KPID Riau. Proses evaluasi terhadap rangkaian perencanaan program hingga dampak terhadap peserta kegiatan yang diadakan oleh KPID Riau. Kegiatan literasi media dimaksudkan agar tumbuhnya budaya masyarakat yang cerdas bermedia pada masyarakat.

PEMBAHASAN

Perencanaan Strategi KPID dalam mewujudkan penyiaran sehat di Provinsi Riau

Media khususnya televisi memiliki pengaruh besar. Secara teori bisa mempengaruhi manusia di tingkat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan behavioral (perilaku). Ketua KPID Riau saat sosialisasi literasi media menyampaikan bahwa fokus literasi media adalah kepada media televisi, karena media televisi jauh lebih berbahaya ketimbang radio. Kita bisa melihat bahaya sebuah media bukan hanya dari gambar yang ditampilkan, penggunaan bahasa, gerak tubuh, warna dari gambar sekalipun bisa berbahaya untuk penonton.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran merupakan perwujudan partisipasi masyarakat dalam bidang penyiaran. Lembaga ini bersifat independen dan berada di tingkat nasional. Salah satu tugas Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adalah melakukan pengawasan agar program televisi makin berkualitas.

Melihat pentingnya kegiatan literasi media tersebut. Perlu perencanaan yang matang didalam sebuah kegiatan literasi media. Perencanaan yang cakap, dapat menciptakan sebuah kegiatan yang berkualitas dan intinya akan tepat sasaran. Perencanaan mencakup dari jenis kegiatan, sasaran kegiatan, lokasi kegiatan, orang-orang yang akan terlibat didalam kegiatan hingga anggaran yang dibutuhkan. Pelaksanaan program yang didasarkan pada perencanaan yang baik sebenarnya bukan hanya memungkinkan mencapai orang-orang yang tepat atau tujuan yang diharapkan, tapi lebih dari itu membuat sebuah tindakan yang dilakukan lebih sistematis, terarah dan antisipatif. (Silverblatt *et al.*, 1997).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini, 2017) yang menyatakan bahwa sebuah kegiatan harus direncanakan dengan sebaik mungkin, sehingga kesalahan yang disebabkan dari perencanaan yang tidak baik dapat diminimalisir

Pengorganisasian Strategi KPID dalam mewujudkan penyiaran sehat di Provinsi Riau

Peranan komunikator/orang yang terlibat dalam kegiatan literasi yang dilakukan oleh KPID sangat penting. Karena pengorganisasian/pemilihan orang yang akan terlibat dalam kegiatan berpengaruh terhadap daya tarik sumber dan kredibilitas sumber. Peran KPID Riau sebagai komunikator dalam komunikasi dinilai cukup efektif karena dalam proses sosialisasi literasi media ini, KPID Riau berhasil dalam

komunikasi, karena dapat mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi melalui mekanisme daya tarik dengan kata lain komunikasi memiliki kesamaan dengan komunikator sehingga komunikasi bersedia mengikuti isi pesan yang disampaikan komunikator. Kredibilitas sumber juga menentukan keberhasilan kegiatan yang diadakan oleh KPID Riau.

Penempatan orang-orang yang tepat pada tempat yang tepat dan penempatan orang-orang yang tepat pada pekerjaan yang tepat” atau *the right man in the right place and the right man in the right job*. Asas ini perlu dihayati dan diterapkan oleh KPID untuk menghindari terjadinya *mismanagement* dalam sebuah kegiatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini, 2017) yang menggunakan fungsi manajemen sebagai strategi dalam melakukan kegiatan literasi media yang terdiri dari pengorganisasian. Literasi akan berhasil jika memperhatikan aspek manajemen yang ada terutama pemilihan orang-orang yang akan terlibat didalam kegiatan literasi.

Pelaksanaan Strategi KPID dalam mewujudkan penyiaran sehat di Provinsi Riau

Pelaksanaan kegiatan adalah penerapan dari konstruksi rancangan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena sifatnya yang demikian maka proses pelaksanaan harus secara konsisten berpedoman kepada rancangan yang ada tanpa mengabaikan penyesuaian yang perlu dilakukan sesuai dengan kenyataan lapangan yang dihadapi. (Silverblatt *et al.*, 1997)

Beberapa kasus pelanggaran dalam hal penyiaran di televisi lebih banyak ketimbang kasus pelanggaran di radio. Pelanggaran yang dilakukan pun beragam, misalnya kekerasan verbal seperti kata-kata yang tidak pantas, adegan yang tidak sesuai dengan jam tayang sehat, dan lain- lain. Hal demikian cukup berpengaruh kepada tindak kekerasan di masyarakat Jam tayang yang sehat adalah jam tayang yang proporsional dan disesuaikan dengan pengkategorian atau pengklasifikasian yang dibuat oleh KPI berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tentang penyiaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Supratman & Wahyudin, 2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan literasi media dapat membangun kesadaran masyarakat tentang siaran yang sehat.

Pengawasan Strategi KPID dalam mewujudkan penyiaran sehat di Provinsi Riau

Pengawasan adalah proses yang menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dituntun ke arah pencapaian sasaran atau target yang direncanakan. Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil yang dicapai.

Pada Komisi penyiaran Indonesia Daerah Riau, setiap kegiatan yang dilakukan oleh KPID selalu dilakukan pengawasan yang dimana peranan pengawasan diambil oleh setiap komisioner KPID yang telah ditetapkan ketika perencanaan kegiatan dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini, 2017) yang menyatakan bahwasanya pengawasan perlu dilakukan didalam segiap agenda yang dilakukan oleh KPID aceh tamiang.

Evaluasi Strategi KPID dalam mewujudkan penyiaran sehat di Provinsi Riau

Evaluasi dapat diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan literasi media yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.

Evaluasi program literasi media dalam praktiknya ini dengan melihat sejauh mana pemahaman peserta yang dalam hal ini adalah masyarakat umum, rekan media maupun lembaga penyiaran. Perilaku peserta perlu dipantau untuk mengetahui apakah program literasi media ini berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu tingkat aduan masyarakat belum meningkat, ini merupakan indikasi bahwa literasi kurang berjalan maksimal. Pemahaman peserta tidak mengalami kemajuan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Sebaliknya, apabila dampak kegiatan literasi ini kepada masyarakat mengalami kemajuan yang signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Proses pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan dilaksanakan dapat berjalan sesuai target yang telah ditentukan sebelumnya karena kondisi lingkungan organisasi.

Evaluasi kegiatan literasi media harus sesuai dengan teori yang ada karena dalam teori proses ini harus berlangsung secara sistematis,berkelanjutan,terencana dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Namun yang terjadi dilapangan proses evaluasi hanya terbatas pada masyarakat bukan evaluasi secara keseluruhan. Selain itu juga, belum ada prosedur evaluasi secara sistematis yang seharusnya telah dibuat dalam perencanaan kegiatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh KPID Riau. Saat ini anggaran yang ada hanya sebatas sampai kepada pelaksanaan kegiatan literasi media sahaja. Anggaran belum mencakup kepada pen-gevaluasian kegiatan yang lebih lanjut.

Penelitian (Supratman & Wahyudin, 2017) menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara sistematis dapat menciptakan kegiatan literasi yang berkualitas untuk kedepan nya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian sebagaimana peneliti paparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan literasi media yang dilakukan oleh KPID Provinsi Riau pada masyarakat diKabupaten dan kota Provinsi Riau adalah menggunakan fungsi manajemen. Manajemen ini ditandai dengan empat komponen, yaitu Perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan dan

Pengawasan. Empat tahap manajemen yang diterapkan oleh KPID meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan dan Pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, F. (2017). Analisis Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media Parenting Pada Anak Usia Dini Menonton Televisi Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.
- Campbell, D., Edgar, D., & Stonehouse, G. (2011). *Business strategy: an introduction*. Macmillan International Higher Education.
- Effendy, O. U. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Teori dan Praktik. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ely, D. P. (1980). *Guidelines for Media Production*.
- Iriantara, Y. (2009). Media Literacy. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- McLuhan, M. (1964). *The medium is the message*. MIT press, Cambridge, MASS.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pearce, I. I., John, A., & Robinson Jr, R. B. (2008). Strategic Management Manajemen Strategis Formulasi. *Implementasi Dan Pengendalian, Salemba Empat*.
- Potter, W. J., & Christ, W. G. (2007). Media literacy. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*.
- Silverblatt, A., Eliceiri, E. M. E., & Eliceiri, E. M. (1997). *Dictionary of media literacy*. Greenwood Publishing Group.
- Supratman, L. P., & Wahyudin, A. (2017). Digital media literacy to higher students in indonesia. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(5), 239217.
- Terry, G. R. (1958). *Office Management and Control. revised. Home-wood, Illinois: Richard D. Irwin. Inc.*
- Tjiptono, F. (2015). Strategi Pemasaran, edisi keempat. *Yogyakarta: CV Andi Offset*.
- Wilkinson, C. F. (1980). The public trust doctrine in public land law. *Uc Davis l. Rev.*, 14, 269.